ISBN 978-623-7482-72-7

PENERAPAN KONSEP LITERASI ASESMEN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Luh Gede Eka Wahyuni[1], Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi[2], A.A. Gede Yudha Paramartha[3]

[1]Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA;[2] Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA; [3] Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA
Email:ekawahyuni@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Moderate-to-low level of Balinese's English teachers' literacy in assessment practice was the main reason of this community service activity. Being unfamiliar of teacher assessment literacy concept and how it should be implemented into the classroom assessment practice made this program be urgent and beneficial to attend. 57 English teachers from different areas of Bali participated in the event. It was conducted on 14th August, 2021 virtually through Zoom Meeting which was then continued with assistance for approximately one week through WhatsAp. The teachers' tasks in form of self-description of assessment planning showed that they have been in the stage of self-improvement in taking the concept into their assessment practice. Such improvement indicates that the concept helps them in understanding and conducting proper assessment procedures. However, long-term training on the practice is needed to ensure that the concept is implemented in an applicative way.

***Keywords**: assessment, learning assessment, teacher's assessment literacy*

ABSTRAK

Tingkat literasi bahasa Inggris guru Bali yang cukup dalam praktik penilaian menjadi alasan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tidak familiarnya dengan istilah literasi penilaian dan bagaimana konsep tersebut harus diimplementasikan ke dalam praktik penilaian membuat program ini menjadi urgen dan bermanfaat untuk diikuti. 57 guru bahasa Inggris dari berbagai daerah di Bali berpartisipasi dalam acara tersebut. Kegiatan dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2021 secara virtual melalui Zoom Meeting yang kemudian dilanjutkan dengan pendampingan selama kurang lebih satu minggu melalui WhatsAp. Tugas guru dalam bentuk deskripsi diri tentang perencanaan penilaian mereka menunjukkan bahwa mereka sudah dalam tahap perbaikan diri dalam menerapkan konsep ke dalam praktik penilaian mereka. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu mereka dalam memahami konsep dan melakukan prosedur penilaian yang tepat. Namun, pelatihan jangka panjang tentang praktik tersebut sangat diperlukan untuk memastikan bahwa konsep tersebut diterapkan secara aplikatif.

***Kata kunci:** asesmen, asesmen pembelajaran, literasi asesmen guru*

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan Abad-21, pelaksanaan asesmen tidak bisa lepas dari proses pembelajaran karena asesmen yang didesain dan dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang tepat dan bermakna bagi siswa (McMillan, 2001). Terlebih dari itu semua, pelaksanaan asesmen sebaiknya disesuaikan dengan kompetensi yang diajarkan. Apabila perencanaan asesmen sesuai dengan tujuan pembelajarannya, maka proses pembelajaran pun akan sesuai dengan tujuan yang direncanakan sebelumnya. Dengan begitu, pengalaman pembelajaran yang diperoleh siswa akan menjadi bermakna sehingga dapat digunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Begitu pula sebaliknya, jika asesmen yang didesain tidak disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya, maka kompetensi yang diharapkan akan sulit tercapai. Oleh karena itu, guru sangat diharapkan untuk mampu melakukannya dengan baik.

Namun hingga saat ini, penerapan asesmen pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, masih menjadi isu tertinggi yang perlu untuk didiskusikan. Semenjak posisi asesmen berubah menjadi berbasis proses dan produk, penerapan asesmen pembelajaran menjadi "momok" bagi para guru. Hasil studi yang dilakukan oleh Marhaeni, Dantes, & Paramartha (2018) merupakan salah satu studi yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan asesmen berdasarkan pada Kurikulum 2013 dan bagaimana asesmen diterapkan oleh guru dalam proses pengajarannya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kesenjangan ini terjadi pada perencanaan, pelaksanaan, dan tahap analisis dan pelaporan penilaian. Atmazaki (2018) juga menjelaskan bahwa ternyata guru lebih cenderung memilih untuk menggunakan asesmen tradisional dalam proses penilaiannya karena mereka kurang familiar dengan penerapan asesmen autentik, walaupun mereka sudah mengetahui bahwa asesmen autentik lebih tepat digunakan untuk mengukur kompetensi siswa. Selain minimnya pengetahuan guru mengenai asesmen autentik, mereka juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen dan mendesain rubrik yang sesuai (Retnawati, Hadi, & Nugraha, 2016).

Tidak hanya selama proses pembelajaran di kelas, proses pembelajaran daring juga mengalami hal serupa. Hasil studi Dewi, Paramartha, & Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan yang besar antara apa yang direncanakan dengan apa yang dilaksanakan oleh guru. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kesenjangan ini terjadi karena guru belum memahami dengan betul hakekat pelaksanaan asesmen yang benar. Selain karena kurangnya penyesuaian dengan sistem pembelajaran daring, pemahaman guru mengenai konsep asesmen sangat minim. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Marhaeni, Dantes, & Paramartha (2018) bahwa kesenjangan yang terjadi dalam praktik asesmen guru dapat dilihat dari bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan analisis dan pelaporan hasil penilaian dilakukan. Banyak dari hal tersebut yang kurang sesuai dengan kaidah penerapannya. Salah satu alasannya adalah kurang terampilnya guru dalam mendesain dan mengembangkan instrumen penilaian. Melihat banyaknya penelitian yang sudah dilakukan dari beberapa tahun sebelumnya, sangat jelas ditunjukkan bahwa praktik asesmen guru, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, masih tergolong rendah.

Rendahnya praktik asesmen yang terjadi selama ini disebabkan oleh pemahaman guru yang kurang dibangun. Hasil survey terhadap guru Bahasa Inggris SMP dan SMA/SMK se-Bali yang dilakukan selama proses pembelajaran online pada semester genap tahun akademik 2020/2021 mengenai kecakapan guru dalam melakukan proses penilaian terlihat mendukung hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Tabel 1. Skor Literasi Asesmen Guru Bahasa Inggris se-Bali (Skala 0-100)

Dimensi	Persentase (%)
1 Memilih	46,67
2 Mengembangkan	37,50
3 Menyelenggarakan	29,17
4 Menggunakan-Keputusan	46,67
5 Menggunakan-Perengkingan	75,00
6 Mengkomunikasikan	60,83
7 Mengenali Etika	60,00
LITERASI ASESMEN GURU	50,83

Dari hasil survey tersebut, terlihat bahwa adanya kecenderungan bahwa apa yang sudah dilakukan guru selama proses penilaian mereka belum didasarkan pada konsep fundamental pelaksanaan proses penilaian. Popham (2011) menerangkan bahwa pemahaman fundamental guru mengenai konsep dan prosedur pelaksanaan asesmen merupakan faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan dari sebuah hasil pendidikan. Popham menyebut pemahaman ini sebagai literasi asesmen guru (LAG). Lebih detail lagi, literasi asesmen guru ini meminta guru untuk "melek" (*literate*) dalam melaksanakan penilaiannya. Ada dua jenis asesmen yang dimaksud, yaitu asesmen berbasis kelas yang biasa digunakan selama proses pembelajaran dan asesmen berbasis standar yang digunakan dalam ujian nasional. Guru harus memiliki pemahaman ini agar dapat melaksanakan praktik asesmennya dengan baik.

Memiliki literasi asesmen yang baik dapat memberikan beberapa keuntungan, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa. Adalah hal yang sangat penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang baik dalam menunjang kompetensi profesionalismenya sebagai seorang guru. Newsfield (2006) mengatakan bahwa salah satu alasan pentingnya literasi asesmen ini adalah ketika guru perlu untuk mengkomunikasikan hasil asesmen kepada para stakeholder. Selain itu, guru menghabiskan waktunya hingga 50% untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan asesmen seperti misalnya membaca kajian literatur asesmen dan melakukan PTK. Popham (2011) menjelaskan bahwa literasi assesmen guru merupakan peran utama guru untuk meningkatkan prestasi siswa. Dijelaskan lebih lanjut bahwa peningkatan prestasi siswa dilihat dari 1) adanya meaningful feedback dari proses pembelajaran, 2) aktifnya siswa selama belajar, 3) digunakannya hasil asesmen untuk mengevaluasi pembelajaran siswa sesuai dengan kebutuhannya, 4) lebih termotivasinya siswa dalam belajar, dan 5) adanya kemandirian siswa dalam belajar dan menilai dirinya sendiri. Apabila semua hal ini dapat dicapai guru, bisa dikatakan bahwa guru memiliki literasi asesmen yang sangat baik.

Mengingat betapa pentingnya literasi asesmen ini dan kasus-kasus tentang pelaksanaan asesmen di lapangan yang menunjukkan hasil yang kurang, sangat perlu dilakukan sebuah kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk melatih guru Bahasa Inggris SMP dan SMA/SMK (pada khususnya) untuk menerapkan konsep literasi asesmen ini dalam mendesain dan mengembangkan instrumen penilaiannya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan harapan bahwa guru Bahasa Inggris mampu mencapai pemahaman fundamental tersebut sehingga mampu meningkatkan kualitas asesmennya. Dengan begitu, tidak hanya profesionalisme guru yang meningkat, tetapi juga prestasi siswa dapat tercapai sesuai dengan kebutuhannya.

METODE

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis situasi untuk merumuskan permasalahan, seperti melakukan survey dan menganalisis hasilnya. Setelah mengetahui hasil survey, kemudian menentukan strategi pemecahan masalah yang dilakukan dalam tiga langkah pemecahan; (1) perencanaan pelatihan untuk mempersiapkan materi, instrumen, jadwal,, tempat, dan waktu kegiatan; (2) pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan selama satu hari, yaitu tanggal 14 Agustus 2021 yang kemudian dilakukan pendampingan pembuatan rencana penilaian oleh guru. Strategi pemecahan ini dilakukan dengan harapan bahwa guru mampu menunjukkan peningkatan kecakapannya dalam mendesain proses penilaiannya. Metode ceramah, tanya jawab interaktif, demonstrasi, dan individual technical assistance dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini dilihat dari peningkatan pemahaman guru mengenai kesesuaian pelaksanaan penilaian yang disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan diawali dengan acara pembukaan oleh MC yang kemudian dilanjutkan dengan sambutan dan laporan oleh ketua pelaksana sekaligus memberikan arahan mengenai hasil survey yang sudah dilakukan dan pentingnya memiliki kecakapan dalam melaksanakan proses penilaian selama pembelajaran daring.

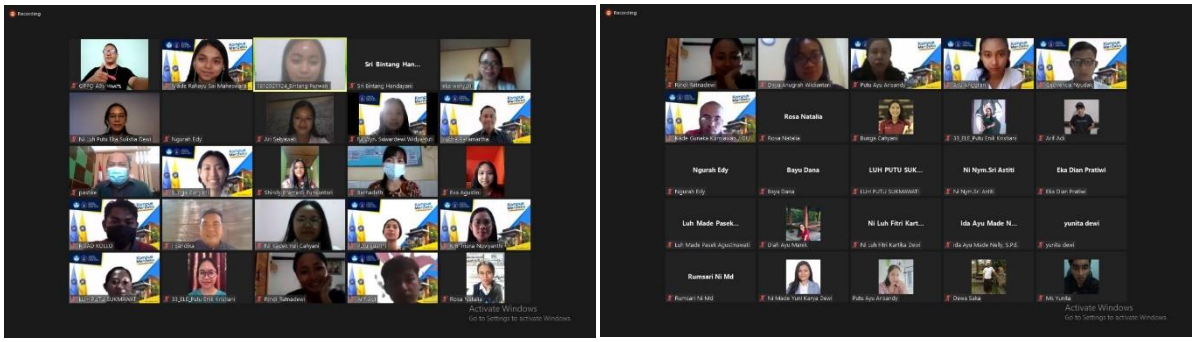

Gambar 1. Acara Pembukaan Pelatihan Penerapan Konsep LAG

Acara kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai konsep dasar asesmen yang meliputi terminologi penilaian, sentralisasi asesmen dalam pembelajaran, dan literasi asesmen guru. Penjelasan mengenai konsep ini dilakukan secara interaktif untuk membangkitkan pemahaman awal guru. Secara umum, guru sudah mampu membedakan terminologi yang sering muncul ketika melakukan proses penilaian seperti penilaian, pengukuran, dan evaluasi pembelajaran. Guru juga mampu menjelaskan posisi penilaian dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa konsep dasar guru mengenai penilaian sudah baik.

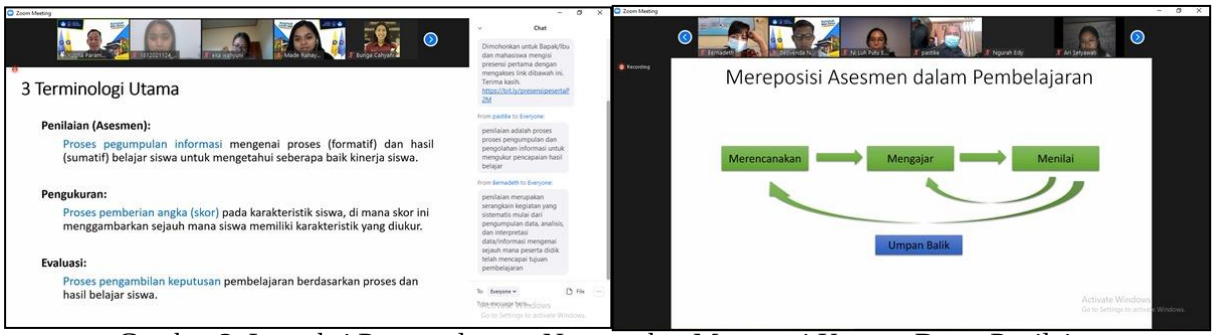

Gambar 2. Interaksi Peserta dengan Narasumber Mengenai Konsep Dasar Penilaian

Materi pelatihan dilanjutkan dengan penjelasan konsep literasi asesmen guru yang menjadi dasar pelaksanaan proses penilaian yang guru lakukan. Dalam sesi ini, metode ceramah diupayakan guna memberikan penjelasan secara detail mengenai teori terkait. Berbagai contoh pelaksanaan penilaian yang baik pun diberikan untuk membantu guru memahami teori dengan mudah. Metode tanya-jawab interaktif juga dilakukan agar suasana diskusi terasa lebih “hidup”, sekaligus untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan masing-masing dimensi dari

konsep ini secara aplikatif. Disela-sela diskusi, hasil survey yang telah dilakukan sebelumnya pun ditunjukkan sebagai bahan diskusi. Di saat yang sama pula, guru dapat membandingkan pemahaman yang dimiliki dengan hasil survey tersebut. Secara umum, hasil diskusi tersebut menunjukkan bahwa guru sudah memiliki kecakapan terhadap konsep asesmen literasi, namun belum dilakukan secara praktis.

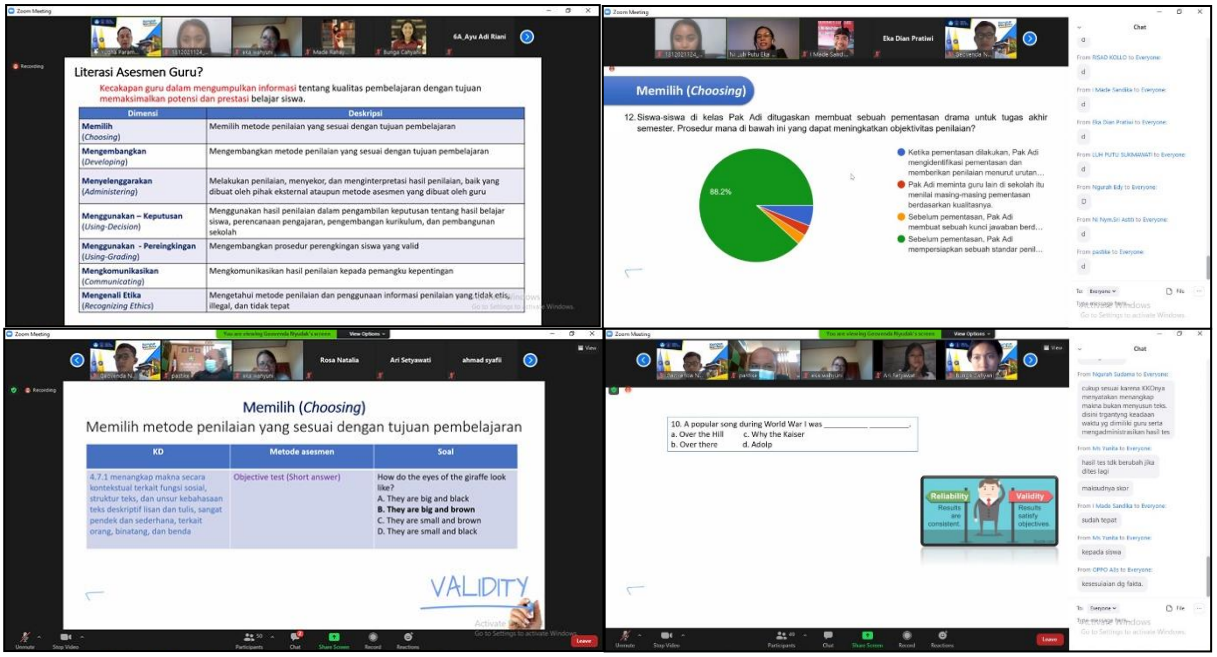

Gambar 3. Interaksi Guru dengan Narasumber Mengenai Konsep Literasi Asesmen Guru

Kegiatan pelatihan diakhiri dengan pemberian tugas pengayaan untuk mengetahui peningkatan kecakapan guru dalam menilai. Metode pendampingan (*individual assistance*) dilakukan selama satu minggu untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan diskusi terkait luaran kegiatan ini. Selama masa pendampingan, guru terlihat sangat aktif dan antusias mendiskusikan tugasnya bersama dengan narasumber.

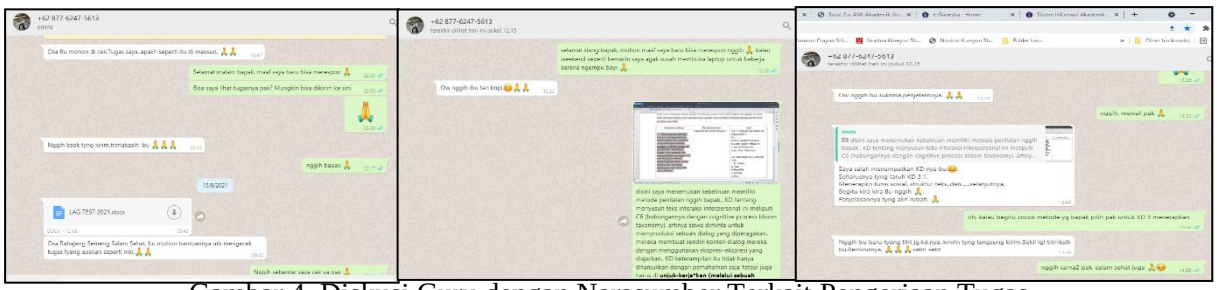

Gambar 4. Diskusi Guru dengan Narasumber Terkait Pengerjaan Tugas

Berdasarkan pada tugas-tugas yang sudah dikumpulkan guru, dapat dikatakan bahwa kecakapan guru dalam melakukan proses penilaian sudah menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tugas penjabaran penilaian guru sebagai luaran kegiatan ini, yaitu bagaimana guru berupaya memilih metode yang tepat untuk mengukur kompetensi dasar, mengembangkan instrumen yang akan digunakan, memvalidasi instrumen tersebut, menganalisis hasil

pelaksanaan penilaian, serta mengkomunikasikannya kepada *stakeholders* terkait.

Salah satu peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari bagaimana guru sudah mulai melakukan perubahan dalam memilih (*choosing*) metode penilaian yang sesuai. Sebelum pelatihan dilakukan, guru mengatakan sering menggunakan tes objektif untuk mengukur kompetensi dasar keterampilan. Praktik penilaian yang dilakukan secara terus-menerus seperti ini menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian berdasarkan pengalamannya yang belum tentu sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Marhaeni dkk. (2018) mengatakan bahwa pengalaman tidak menjamin bahwa guru akan memiliki literasi penilaian yang memuaskan; bahkan pendidikan yang tinggi tidak diikuti dengan peningkatan kualitas literasi penilaian oleh guru. Nurdiana (2020) berpesan bahwa guru disarankan untuk meng-*update* pemahamannya mengenai metode penilaian sehingga mereka mampu memilih jenis penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat mengukur kompetensi mereka dengan akurat. Untuk mampu melaksanakan dimensi ini dengan baik, Coombe dkk. (2020) menyarankan untuk menyelenggarakan pelatihan penerapan literasi asesmen sebagai bagian dari kualifikasi dan persyaratan guru. Jika guru sudah memiliki kecakapan dalam hal metode penilaian, mereka akan mampu mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai.

Terkait dengan pengembangan instrumen penilaian, sudah terlihat bahwa guru mampu memvalidasi instrumen penilaiannya. Mereka terlihat sudah terbiasa membuat kisi-kisi sebelum mengembangkan instrumennya. Hal ini menunjukkan bahwa guru secara tidak langsung sudah menyadari makna instrumen yang valid sebelum melakukan penilaian (Luthfiyyah dkk., 2020). Menurut Giraldo (2019), guru memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa penilaian yang baik adalah penilaian yang valid, reliabel, dan sensitif memberikan pengaruh tertentu kepada siswa. Disamping meningkatkan kualitas pengajarannya, mengembangkan instrumen penilaian yang baik juga mampu memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa sesuai dengan kompetensi yang diharapkan (Nurdiana, 2020).

Guru juga sudah terlihat melengkapi penilaiannya dengan rubrik penilaian. Namun, mereka mengakui sebelumnya bahwa terkadang rubrik yang sudah disiapkan tidak digunakan sehingga deskripsi performa siswa tidak terekam dengan baik. Setelah mengikuti pelatihan, guru melakukan beberapa perubahan pada pelaksanaan penilaiannya. Guru mulai menggunakan rubrik penilaian analitik yang mampu melihat secara detail performa siswa. Mereka juga menyampaikan rubrik tersebut kepada siswa sehingga siswa tahu bagaimana proses penilaian dilakukan. Sesungguhnya, penggunaan rubrik menanamkan prinsip transparansi dan demokrasi (Giraldo, 2018) sehingga guru dan siswa dapat melakukan negosiasi untuk menggunakan metode penilaian yang beragam.

Saat memutuskan untuk memberi skor pada kinerja siswa, sering kali guru hanya menggunakan nilai ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian kenaikan kelas saja. Padahal skor-skor siswa saat mengerjakan tugas juga penting untuk membantu guru membuat keputusan, disamping sebagai bukti partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa sebelum diadakannya pelatihan ini, guru cenderung kurang kritis dalam melakukan evaluasi terhadap hasil penilaiannya. Kurangnya kemampuan untuk mengevaluasi tes secara kritis merupakan risiko bagi guru ketika membuat keputusan tanpa mempertimbangkan kualitas kinerja siswanya (Giraldo, 2018). Setelah mendiskusikan prinsip dasar evaluasi pembelajaran, kegiatan pendampingan selama satu minggu menunjukkan bahwa adanya perubahan yang diinisiasi oleh guru, yaitu memberi skor pada setiap tugas dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan evaluasi.

Seperti yang dikatakan oleh Coombee dkk. (2020) bahwa literasi asesmen memerlukan dukungan dari *stakeholders* terkait. Hasil dari pendampingan menunjukkan bahwa guru mulai mengkomunikasikan hasil penilaiannya kepada *stakeholders*. Jika sebelumnya guru mengakui bahwa hasil evaluasi dikomunikasikan hanya melalui *progressing report* saja, maka kini guru sudah mulai belajar memberi feedback positif untuk masing-masing siswa dan menyampaikan perkembangan siswa secara deskriptif kepada orangtua dan siswa. Melibatkan *stakeholders* dalam proses penilaian merupakan salah satu cara meningkatkan literasi asesmen guru (Giraldo, 2018).

Berdasarkan dari temuan pendampingan yang dilakukan selama kurang lebih satu minggu dan evaluasi guru terhadap pelaksanaan pelatihan ini, dapat dikatakan bahwa pelatihan penerapan konsep literasi asesmen guru ini memberikan manfaat bagi guru. Salah satu dari sekian manfaat yang dirasakan adalah guru menjadi lebih sensitif dan aplikatif dalam mempertimbangkan pemilihan metode yang tepat, memberikan keputusan terhadap kinerja siswa, serta mengkomunikasikan hasilnya dengan baik guna meningkatkan kecakapan pelaksanaan penilaiannya. Nurdiana (2020) mengungkapkan bahwa memiliki kecakapan dalam melakukan penilaian memudahkan guru unruk membantu siswanya melakukan unjuk kerja dengan baik. Umam & Indah (2020) menuturkan hal serupa bahwa konsep literasi asesmen sangat membantu guru dalam membimbing siswanya mencapai tingkat prestasi akademik yang lebih tinggi.

Dari penjelasan tersebut, satu hal yang harus digarisbawahi adalah kecakapan guru dalam melakukan penilaian sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak pemahaman dan pelatihan yang dilakukan terkait dengan konsep dasar pelaksanaan penilaian (Coombee dkk., 2020). Jika guru sudah terbiasa melatih kecakapannya secara efektif, penilaian yang dilakukan secara formatif tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa (Giraldo, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa satu-satunya cara untuk meningkatkan literasi asesmen guru adalah dengan melakukan latihan-latihan penilaian serta memperbaiki praktik penilaiannya.

SIMPULAN

Secara umum, hasil dari kegiatan pelatihan ini dapat menyimpulkan adanya peningkatan pemahaman mengenai penerapan konsep literasi asesmen dalam melaksanakan proses penilaian oleh guru. Hal ini dapat dibuktikan dari luaran yang dihasilkan guru yaitu deskripsi diri mengenai dimensi-dimensi literasi asesmen guru. Terlihat bahwa guru sudah melakukan perbaikan-perbaikan terhadap praktik penilaiannya.

Namun, satu minggu pendampingan untuk berlatih menerapkan konsep ini tidaklah cukup untuk meningkatkan literasi asesmen guru secara maksimal. Penyelenggaraan training atau workshop dalam jangka waktu panjang sangat diperlukan untuk mendukung praktik penilaian guru. Lebih khusus lagi, mereka harus melakukan perbaikan dalam pengembangan prosedur penilaian yang valid, interpretasi yang jelas dan komunikasi hasil penilaian yang efektif, berkontribusi pada peningkatan literasi penilaian. Guru bahasa Inggris sekolah dasar harus lebih memperhatikan pengembangan profesional mereka daripada kelangsungan hidup di tempat kerja.

DAFTAR RUJUKAN

Atmazaki. (2018). Authentic Assessment in Indonesian Language Learning. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* (pp. 302–309). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icla-17.2018.52

Coombe, C., Vafadar, H., Mohebbi, H. (2020). Language assessment literacy: What do we need to learn, unlearn, and relearn? *Language Testing in Asia*, 10(3), pp. 1-16.

Dewi, N.L.P.E.S.D., Paramartha, A.A.G.Y., & Wahyuni, L.G.E. (2020). Implementasi

Asesmen Autentik di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Buleleng. Laporan Penelitian LPPM Undiksha, 2020.

Giraldo, F. (2018). Language assessment literacy: Implications for language teachers. *Profile: Issues in Teachers' Professional Development*, 20(1), 179-195. https://doi.org/10.15446/profile.v20n1.62089.

Giraldo, F. (2019). Language assessment practices and beliefs: Implications for language assessment literacy. *HOW*, 26 (1), pp. 35-61. https://doi.org/10.19183/how.26.1.481

Marhaeni, A.A.I.N., Dantes, N., & Paramartha, A.A.G.Y. (2018). Teacher assessment literacy : Discrepancies in authentic assessment practice in EFL context. *Proceeding* Book of 1st International Conference on Educational Assessment and Policy, 2, 18–21.

Marhaeni, A.A.I.N., Padmadewi, N.N., Tantra, I.D.K., Ratminingsih, N.M., Dewi, N.L.P.E.S., Paramartha, A.A.G.Y. (2018). English Teachers' Assessment literacy in Bali seen from teacher's professional development, teacher's service experience, and teacher's educational qualification. *ASIAN EFL Journal Research*, 27 (4), pp. 56-65.

McMillan, J. H. (2001). Fundamental assessment principles for teachers and school administrators. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 7(8), 2000–2001.

Newfields, T. (2006). Teacher development and assessment literacy. Authentic Communication: *Proceedings* of the 5th Annual JALT Pan-SIG Conference, 48–73. Retrieved from http://jalt.org/pansig/2006/HTML/Newfields.htm

Nurdiana. (2020). Language teacher assessment literacy: A current review. *Journal of English Language and Culture*, 11(1), pp. 66-74.

Popham, W. J. (2011). Assessment literacy overlooked: A teacher educator's confession. *Teacher Educator*, 46(4), 265–273. https://doi.org/10.1080/08878730.2011.605048

Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational high school teachers' difficulties in implementing the assessment in curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*, 9(1), 33–48. https://doi.org/10.12973/iji.2016.914a

Luthfiyyah, R., Basyari, I.W., & Dwiniasih. (2020). EFL secondary teacher's assessment literacy: Assessment conceptions and practices. *Journal on English as a Foreign Language*, 10 (2), pp. 402-421.

Umam, A. & Indah, Y.A. (2020). Exploring in-service TEYL teachers' assessment literacy: Implication for continuing professional development. *Journal of English Educators Society*, 5(1), pp. 47-51. doi: https://doi.org/10.21070/jees.v5i1.364